Tidak mudah mempertahankan citarasa kelezatan suatu tempat makan dalam waktu yang lama. Apalagi jika sudah lintas generasi. Oleh sebab itu, bagi SuFocrew merupakan hal yang menyenangkan jika kami bisa menemukan tempat makan yang mampu mempertahankan kelezatannya sejak dahulu hingga sekarang. Hal ini tentunya merupakan hasil kerja keras konsistensi dalam menjaga kualitas bahan, proses dan resep yang saling menjalin menjadi suatu harmoni.

Salah satu resto yang bisa mempertahankan citarasanya adalah Happy Suzy. Resto yang sudah eksis sejak tahun 1970 ini konsisten menghidangkan aneka makanan Indonesia rumahan dengan sentuhan sedikit peranakan Belanda. Resto ini sempat jadi legenda pada medio 70 dan 80an sampe pertengahan 90 karena pada masa itu Happy Suzy adalah satu-satunya resto yang tetap buka ketika hari libur besar seperti libur Hari Raya. Pada masa itu mustahil menemukan tempat makan yang buka.

Di siang hari yang mendung Ki Lurah dan Pak Carik memutuskan untuk makan siang di Happy Suzy. Kami langsung menuju pusatnya yang legendaris yaitu di jalan Diponegoro. Tenpatnya kecil dan memanjang karena memang yang dipake sejak tahun 1970 adalah lahan bekas garasi yang disulap jadi restoran. Suasananya edmang jadul dan menurut ingatan Ki Lurah sejak kecil diajak makan di restoran Happy Suzy ya tempatnya tetap seperti ini apalagi terdengar alunan lagu dari penyanyi macam Pat Boone dan Andy Williams gitu…. Semakain menambah syahdu dan lapar tentunya….

Pesanan kami yang pertama adalah **Nasi Gudeg Wonocolo**. Dinamakan Wonocolo karena ini gudeg yang citarasanya sudah bercitarasa Surabaya. Rasa gurih lebih dominan daripada manis. Rasa manisnya hanya semilir saja. Dilingkapi dengan Tahu, Telur dan Suwiran Ayam, Nasi Gudegnya benar-benar lengkap. Yang asyik lagi adalah
areh
atau saus yang dibuat dari santan kental dan bumbu. Muanteb pake “B” benar-benar gak pelit bumbu. Walaupun membuat citarasa jadi berat. Buat yang gak suka citarasa heavy bisa memesan arehnya dipisah.

[illegible] gak

[illegible] yang

Ayam Kalasan

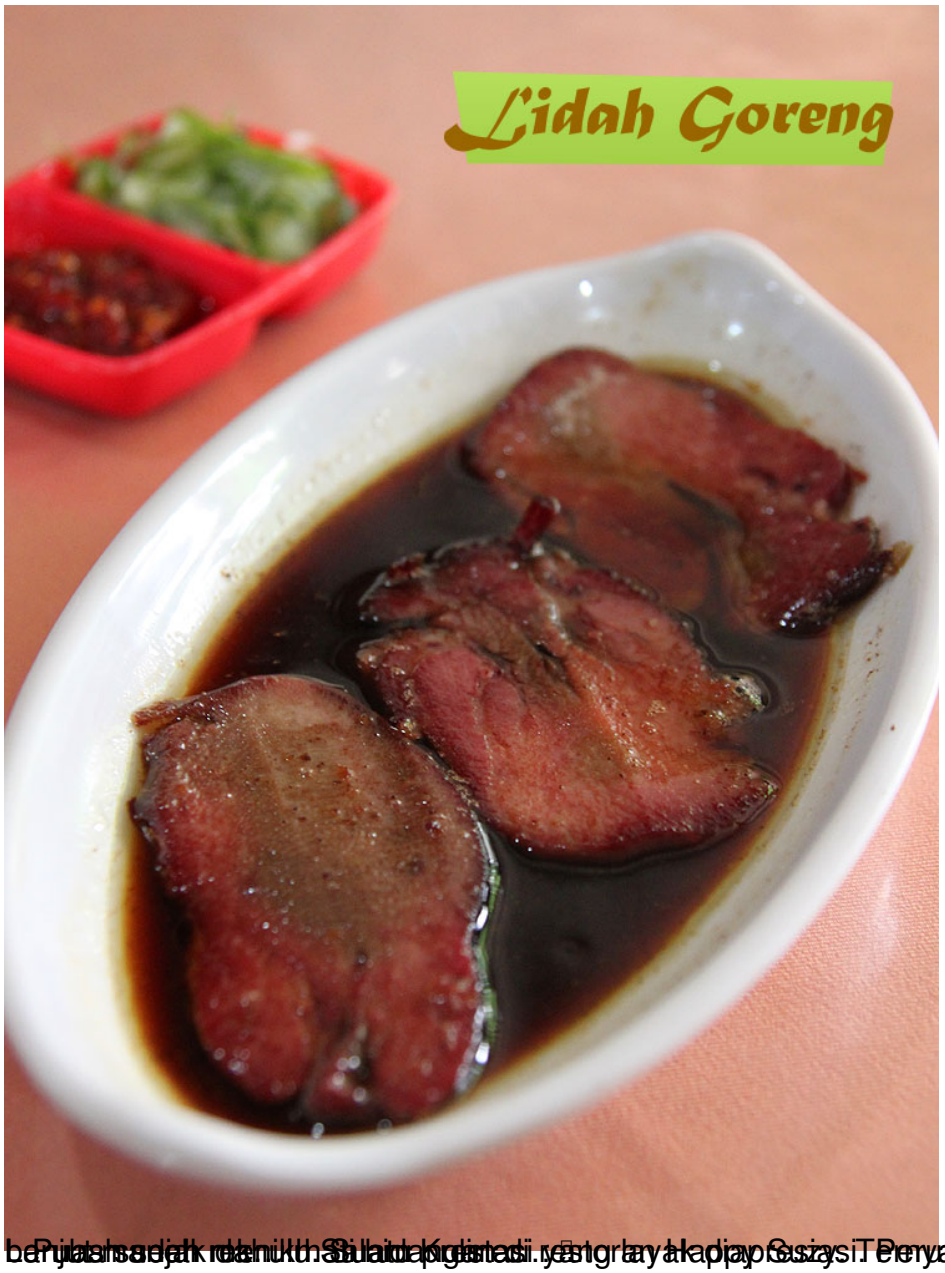
Lidah Goreng

[illegible]